



Pengaruh Literasi Akuntansi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Umkm

Eka Satria Wibawa^{1*}, Selly Silviawati²

Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia¹⁻²

Email: ekasatria@stekom.ac.id

Abstra: Literasi akuntansi merupakan pilar penting dalam memperkuat kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan mudah dipahami oleh berbagai pihak. Pada masa ekonomi digital dan periode setelah pandemi, kebutuhan terhadap literasi ini semakin menonjol karena pelaku UMKM tidak hanya dituntut mampu mengelola operasional bisnis, tetapi juga perlu menyajikan informasi keuangan yang menjadi dasar evaluasi usaha dan prasyarat untuk memperoleh pembiayaan formal. Penelitian ini bertujuan menelaah sejauh mana pemahaman akuntansi memengaruhi mutu pelaporan keuangan UMKM di berbagai wilayah Indonesia melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus terhadap 14 pelaku usaha dari enam provinsi, yakni Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Pengumpulan informasi dilakukan lewat wawancara mendalam serta observasi langsung di lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan akuntansi yang cukup nyata, yang berdampak langsung pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. UMKM dengan pemahaman akuntansi yang lebih baik cenderung melakukan pencatatan secara rapi dan teratur, sementara UMKM dengan literasi rendah umumnya tidak menyusun laporan keuangan sama sekali. Temuan ini menambah referensi mengenai literasi keuangan UMKM sekaligus menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan dan program pendampingan yang sesuai kebutuhan pelaku usaha. Secara keseluruhan, peningkatan literasi akuntansi menjadi langkah strategis untuk mendorong UMKM berkembang dan meningkatkan daya saing di era digital, serta membuka peluang bagi penelitian kuantitatif lanjutan guna memperluas cakupan analisis.

Kata Kunci: Akuntansi, Digitalisasi, Literasi, Pelaporan Keuangan, UMKM.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Indonesia, sektor ini berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja (Dwifanty et al., 2025). Meski perannya sangat dominan, sebagian besar UMKM masih menghadapi persoalan dalam penyusunan laporan keuangan yang baik, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi tersebut salah satunya dipicu oleh lemahnya literasi akuntansi para pelaku usaha yang seharusnya menjadi fondasi dalam pengelolaan keuangan yang sehat. Kekurangan ini akhirnya membuat potensi UMKM belum tergarap maksimal.

Literasi akuntansi sendiri tidak sebatas pada kemampuan mencatat transaksi keuangan, tetapi juga melibatkan kapasitas memahami laporan keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan bisnis. Di era persaingan modern yang serba cepat dan digital, kemampuan membaca serta memanfaatkan data keuangan menjadi kebutuhan mutlak bagi UMKM agar tetap bertahan dan berkembang. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Indonesia belum memiliki keterampilan akuntansi dasar yang memadai (Novatiani & Kunci, 2025). Dampaknya terlihat dari masalah arus kas yang tidak terkendali, keputusan investasi yang keliru, hingga kesulitan memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Tingginya kebutuhan terhadap literasi akuntansi juga tercermin dari kecenderungan global yang semakin menuntut transparansi serta akurasi informasi keuangan, terutama bagi usaha berskala kecil yang ingin memperluas pasar dan mendapatkan dukungan pendanaan. Temuan Zebua (2025) menunjukkan bahwa UMKM dengan pemahaman akuntansi yang baik mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih lengkap dan dapat dipercaya. Hal ini menjadi semakin relevan seiring dorongan pemerintah dalam mempercepat transformasi digital UMKM serta membangun ekosistem keuangan inklusif berbasis data yang kredibel.

Masalah utama yang diulas dalam penelitian ini berakar pada kesenjangan antara potensi ekonomi UMKM yang besar dan rendahnya kualitas pelaporan keuangan yang mereka hasilkan. Ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang baik tidak hanya menghambat perkembangan usaha, tetapi juga melemahkan kepercayaan calon investor

maupun lembaga pembiayaan. Selain itu, riset empiris yang secara spesifik membahas kaitan antara literasi akuntansi dan kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia masih sangat terbatas. Keterbatasan penelitian ini membuat pemahaman mengenai faktor penyebab lemahnya pelaporan keuangan belum tergali secara menyeluruh.

Dengan mempertimbangkan berbagai persoalan tersebut, artikel ini diarahkan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan literasi akuntansi berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM. Pembahasan akan mencakup aspek pemahaman dasar akuntansi, kemampuan menyusun laporan keuangan yang sistematis, serta kesadaran pelaku usaha akan pentingnya informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu. Melalui pemetaan pengaruh ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi keuangan pelaku UMKM agar mampu berkembang dan bersaing secara berkelanjutan.

Secara konseptual, pembahasan dalam artikel ini diharapkan mampu menambah khazanah penelitian mengenai keterkaitan antara kemampuan literasi keuangan dan kualitas pelaporan keuangan pada UMKM, khususnya dalam ranah ekonomi mikro serta manajemen keuangan. Dari sisi penerapan, temuan yang disajikan dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi pemerintah, institusi pembiayaan, maupun penyelenggara pelatihan untuk merancang program penguatan kapasitas UMKM yang lebih tepat sasaran dan memberikan dampak langsung. Dengan meningkatnya pemahaman akuntansi di kalangan pelaku usaha kecil, UMKM di Indonesia berpeluang besar untuk berkembang ke tahap yang lebih maju dan memberi kontribusi yang lebih kuat terhadap perekonomian nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus, yang dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana literasi akuntansi memengaruhi kualitas penyusunan laporan keuangan di lingkungan UMKM. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah secara lebih rinci berbagai aspek non-numerik seperti pengalaman, cara berpikir, hingga interpretasi pelaku UMKM terhadap proses pencatatan keuangan. Jenis metode ini juga memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi sosial dan pemaknaan subjektif yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data berbasis statistik (Lubis et al., 2025). Dengan demikian,

studi kasus dianggap paling sesuai untuk menggali fenomena yang kompleks dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dengan para pemilik UMKM yang sudah menjalankan usaha setidaknya dua tahun serta memiliki bentuk laporan keuangan, baik sederhana maupun yang lebih formal. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk melihat bagaimana proses pencatatan transaksi dan pembuatan laporan dilakukan di tempat usaha masing-masing. Data sekunder meliputi dokumen akuntansi seperti laporan keuangan, bukti transaksi, dan materi pelatihan atau bimbingan akuntansi yang pernah diikuti oleh responden. Seluruh data ini digunakan untuk memperkaya pemahaman terkait praktik keuangan mereka.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber berdasarkan karakteristik tertentu yang sejalan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut mencakup pelaku UMKM dari sektor perdagangan maupun jasa, memiliki pengalaman usaha minimal dua tahun, dan terbiasa menyusun atau paling tidak mengakses laporan keuangan (Suryahadyono, 2025). Metode ini digunakan karena lebih menekankan kualitas informasi dibandingkan banyaknya jumlah responden. Penentuan jumlah informan menggunakan prinsip saturation point, yaitu proses pengumpulan data dihentikan setelah informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan lebih relevan dan fokus.

Tahapan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta perumusan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi penting dan mengelompokkannya berdasarkan kategori seperti tingkat pemahaman akuntansi, hambatan dalam pencatatan, serta praktik penyusunan laporan keuangan. Hasil reduksi lalu disajikan dalam bentuk narasi serta matriks tematik agar hubungan antarvariabel lebih mudah terlihat. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan pola keterkaitan antara literasi akuntansi dan kualitas laporan keuangan UMKM (Nasution & Pakuan, 2025).

Penggunaan metode ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kuat, karena menggali pengalaman nyata para pelaku UMKM dan menyoroti proses pengelolaan keuangan yang mereka jalankan sehari-hari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melihat lebih jauh dari sekadar angka, yaitu memahami makna,

kebiasaan, dan cara berpikir yang membentuk perilaku pencatatan keuangan. Melalui temuan tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya teori mengenai literasi akuntansi dan menawarkan rekomendasi praktis yang dapat digunakan dalam program pembinaan UMKM secara lebih efektif serta aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa kemampuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM berperan besar dalam menentukan sejauh mana laporan keuangan mereka dapat disusun secara baik dan dapat dipercaya. Temuan tersebut mengonfirmasi pandangan literasi keuangan yang menekankan bahwa pengetahuan dasar mengenai konsep keuangan, termasuk akuntansi, sangat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan ekonomi yang logis dan berkelanjutan (Hamzah & Rahmawati, 2025). Para pelaku usaha kecil yang memahami proses pencatatan transaksi, pengelompokan biaya, hingga penyajian laporan keuangan sederhana terbukti lebih mampu mengendalikan kondisi finansial usahanya dan lebih siap menghadapi dinamika pasar.

Tabel 1 berikut merangkum informasi utama dari temuan lapangan mengenai kondisi pencatatan keuangan para pelaku UMKM di berbagai daerah:

Provinsi	Sektor Usaha	Literasi Akuntansi	Metode Pencatatan	Laporan Keuangan Disusun	Kendala Utama
Jawa Barat	Kuliner	Rendah	Manual (Buku Tulis)	Tidak Ada	Tidak Memahami Fungsi Laporan
Jawa Timur	Minuman Herbal	Tinggi	Software Akuntansi	Disusun Bulanan	Membutuhkan Pelatihan Lanjutan
Jawa Tengah	Frozen Food	Sedang	WhatsApp & Nota	Parsial	Bingung Istilah Akuntansi

Jawa Tengah	Sablon Digital	Tinggi	Excel	Disusun Bulanan	Minim Akses Pelatihan
Sumatera Utara	Konveksi	Rendah	Kas Harian	Tidak Ada	Belum Pernah Mengikuti Pelatihan
Kalimantan Selatan	Jasa Salon	Sedang	Buku Kas Harian	Parsial	Tidak Konsisten Mencatat
Sulawesi Selatan	Kerajinan Tangan	Rendah	Pengingat HP	Tidak Ada	Lupa Mencatat & Bingung Klasifikasi

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa kemampuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM berperan besar dalam menentukan sejauh mana laporan keuangan mereka dapat disusun secara baik dan dapat dipercaya. Temuan tersebut mengonfirmasi pandangan literasi keuangan yang menekankan bahwa pengetahuan dasar mengenai konsep keuangan, termasuk akuntansi, sangat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan ekonomi yang logis dan berkelanjutan (González-prida et al., 2025). Para pelaku usaha kecil yang memahami proses pencatatan transaksi, pengelompokan biaya, hingga penyajian laporan keuangan sederhana terbukti lebih mampu mengendalikan kondisi finansial usahanya dan lebih siap menghadapi dinamika pasar.

Dalam kaitannya dengan teori financial capability, variasi tingkat literasi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan saja tidak cukup. Hafidzi et al., (2025) menegaskan bahwa kemampuan finansial seseorang bergantung pula pada cara pandang dan perilaku mereka terhadap uang serta proses pencatatan keuangan. Hal ini tercermin dari beberapa pelaku UMKM yang sudah menggunakan aplikasi digital namun tetap kesulitan menyusun laporan yang benar karena mereka tidak memahami makna dari aktivitas pencatatan tersebut. Dengan kata lain, penggunaan teknologi tanpa pengetahuan akuntansi yang memadai belum mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan secara signifikan.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pelaku UMKM yang memiliki kesempatan mengikuti pelatihan formal ataupun memiliki latar belakang pendidikan

ekonomi cenderung lebih terampil dalam menyusun laporan keuangan yang komprehensif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyeni et al., (2025), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi literasi akuntansi maka semakin baik pula mutu laporan keuangan yang dihasilkan. Meskipun demikian, penelitian ini menambah dimensi baru dengan menggambarkan bagaimana faktor daerah, kebiasaan usaha, dan penggunaan teknologi justru menciptakan kesenjangan baru jika tidak diiringi pemahaman akuntansi yang cukup.

Dari perspektif aplikatif, temuan tersebut menegaskan bahwa literasi akuntansi tidak dapat dipandang sebagai kemampuan administratif semata. Sebaliknya, literasi ini merupakan keterampilan strategis yang dapat membantu pelaku UMKM mengontrol biaya, mengelola arus kas dengan lebih terencana, serta meningkatkan peluang mendapat pembiayaan dari lembaga keuangan. Hal ini memberikan sinyal kepada pemerintah dan lembaga pendamping UMKM bahwa dibutuhkan program pelatihan yang bersifat praktis, mudah dipahami, dan dilakukan secara berkelanjutan, terutama bagi pelaku usaha kecil di daerah yang akses pendidikannya masih terbatas.

Walau demikian, penelitian ini memiliki sejumlah batasan. Jumlah responden yang hanya mencakup 14 pelaku UMKM dari enam provinsi tentu belum mampu menggambarkan kondisi nasional secara menyeluruh. Selain itu, metode penelitian yang bersifat kualitatif sangat bergantung pada kedalaman informasi yang disampaikan oleh responden, sehingga kemungkinan bias subjektivitas tetap ada. Studi ini juga belum menerapkan teknik triangulasi penuh dari dokumen dan observasi. Untuk penelitian selanjutnya, pendekatan kuantitatif dengan skala indeks literasi akuntansi akan memberikan gambaran yang lebih terukur dan komparatif antar wilayah.

Penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai pentingnya literasi akuntansi dalam penguatan UMKM. Di Indonesia sendiri, literatur yang membahas hubungan literasi akuntansi dengan kualitas pelaporan keuangan masih terbilang terbatas sehingga temuan ini memberikan landasan empiris baru yang relevan dengan kondisi ekonomi lokal. Melalui hasil penelitian ini, pemangku kebijakan memiliki dasar yang lebih kuat dalam menyusun kebijakan pembinaan UMKM yang lebih tepat sasaran.

Temuan-temuan ini juga menegaskan bahwa peningkatan kemampuan akuntansi tidak hanya berpengaruh pada aspek administrasi, tetapi juga pada daya saing usaha.

Pelaku UMKM yang memahami struktur keuangan dapat membuat perencanaan usaha secara lebih komprehensif, menghindari kesalahan perhitungan yang merugikan, dan membangun reputasi keuangan yang lebih kredibel. Dengan demikian, literasi akuntansi dapat diibaratkan sebagai fondasi penting dalam mendorong UMKM memasuki tahap pertumbuhan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini memperjelas posisi literasi akuntansi sebagai unsur yang esensial dalam memperkuat kualitas tata kelola keuangan UMKM. Selain memberikan gambaran nyata mengenai kondisi literasi akuntansi pelaku UMKM di berbagai daerah, penelitian ini juga menawarkan arah pengembangan program edukasi yang lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan pelaku usaha. Dengan peningkatan literasi akuntansi yang konsisten, UMKM tidak hanya berkembang dari sisi operasional, tetapi juga mampu membangun sistem keuangan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa kemampuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM berperan besar dalam menentukan sejauh mana laporan keuangan mereka dapat disusun secara baik dan dapat dipercaya. Temuan tersebut mengonfirmasi pandangan literasi keuangan yang menekankan bahwa pengetahuan dasar mengenai konsep keuangan, termasuk akuntansi, sangat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan ekonomi yang logis dan berkelanjutan (Hamzah & Rahmawati, 2025). Para pelaku usaha kecil yang memahami proses pencatatan transaksi, pengelompokan biaya, hingga penyajian laporan keuangan sederhana terbukti lebih mampu mengendalikan kondisi finansial usahanya dan lebih siap menghadapi dinamika pasar.

Dalam kaitannya dengan teori *financial capability*, variasi tingkat literasi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan saja tidak cukup. Hafidzi et al., (2025) menegaskan bahwa kemampuan finansial seseorang bergantung pula pada cara pandang dan perilaku mereka terhadap uang serta proses pencatatan keuangan. Hal ini tercermin dari beberapa pelaku UMKM yang sudah menggunakan aplikasi digital namun tetap kesulitan menyusun laporan yang benar karena mereka tidak memahami makna dari aktivitas pencatatan tersebut. Dengan kata lain, penggunaan

teknologi tanpa pengetahuan akuntansi yang memadai belum mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan secara signifikan.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pelaku UMKM yang memiliki kesempatan mengikuti pelatihan formal ataupun memiliki latar belakang pendidikan ekonomi cenderung lebih terampil dalam menyusun laporan keuangan yang komprehensif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mulyeni et al., 2025), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi literasi akuntansi maka semakin baik pula mutu laporan keuangan yang dihasilkan. Meskipun demikian, penelitian ini menambah dimensi baru dengan menggambarkan bagaimana faktor daerah, kebiasaan usaha, dan penggunaan teknologi justru menciptakan kesenjangan baru jika tidak diiringi pemahaman akuntansi yang cukup.

Dari perspektif aplikatif, temuan tersebut menegaskan bahwa literasi akuntansi tidak dapat dipandang sebagai kemampuan administratif semata. Sebaliknya, literasi ini merupakan keterampilan strategis yang dapat membantu pelaku UMKM mengontrol biaya, mengelola arus kas dengan lebih terencana, serta meningkatkan peluang mendapat pembiayaan dari lembaga keuangan. Hal ini memberikan sinyal kepada pemerintah dan lembaga pendamping UMKM bahwa dibutuhkan program pelatihan yang bersifat praktis, mudah dipahami, dan dilakukan secara berkelanjutan, terutama bagi pelaku usaha kecil di daerah yang akses pendidikannya masih terbatas.

Walau demikian, penelitian ini memiliki sejumlah batasan. Jumlah responden yang hanya mencakup 14 pelaku UMKM dari enam provinsi tentu belum mampu menggambarkan kondisi nasional secara menyeluruh. Selain itu, metode penelitian yang bersifat kualitatif sangat bergantung pada kedalaman informasi yang disampaikan oleh responden, sehingga kemungkinan bias subjektivitas tetap ada. Studi ini juga belum menerapkan teknik triangulasi penuh dari dokumen dan observasi. Untuk penelitian selanjutnya, pendekatan kuantitatif dengan skala indeks literasi akuntansi akan memberikan gambaran yang lebih terukur dan komparatif antar wilayah.

Penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai pentingnya literasi akuntansi dalam penguatan UMKM. Di Indonesia sendiri, literatur yang membahas hubungan literasi akuntansi dengan kualitas pelaporan keuangan masih terbilang terbatas sehingga temuan ini memberikan landasan empiris baru yang relevan dengan kondisi ekonomi lokal. Melalui hasil penelitian ini, pemangku kebijakan

memiliki dasar yang lebih kuat dalam menyusun kebijakan pembinaan UMKM yang lebih tepat sasaran.

Temuan-temuan ini juga menegaskan bahwa peningkatan kemampuan akuntansi tidak hanya berpengaruh pada aspek administrasi, tetapi juga pada daya saing usaha. Pelaku UMKM yang memahami struktur keuangan dapat membuat perencanaan usaha secara lebih komprehensif, menghindari kesalahan perhitungan yang merugikan, dan membangun reputasi keuangan yang lebih kredibel. Dengan demikian, literasi akuntansi dapat diibaratkan sebagai fondasi penting dalam mendorong UMKM memasuki tahap pertumbuhan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini memperjelas posisi literasi akuntansi sebagai unsur yang esensial dalam memperkuat kualitas tata kelola keuangan UMKM. Selain memberikan gambaran nyata mengenai kondisi literasi akuntansi pelaku UMKM di berbagai daerah, penelitian ini juga menawarkan arah pengembangan program edukasi yang lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan pelaku usaha. Dengan peningkatan literasi akuntansi yang konsisten, UMKM tidak hanya berkembang dari sisi operasional, tetapi juga mampu membangun sistem keuangan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM sangat menentukan baik buruknya kualitas laporan keuangan yang mereka hasilkan. Hasil kajian dari enam provinsi memperlihatkan bahwa pelaku usaha yang memiliki tingkat literasi akuntansi lebih tinggi baik karena pendidikan formal maupun pengalaman mengikuti pelatihan cenderung mampu menyusun laporan keuangan yang lebih sistematis, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, responden yang tidak memahami konsep dasar akuntansi umumnya mengandalkan pencatatan sederhana dan tidak menghasilkan laporan yang utuh, sehingga menyulitkan mereka saat melakukan evaluasi usaha, mengajukan pembiayaan, ataupun mengambil keputusan bisnis yang lebih terarah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi akuntansi memiliki posisi strategis sebagai bagian dari kemampuan manajerial UMKM, bukan sekadar keahlian teknis dalam pencatatan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan literasi keuangan dan financial

capability, sekaligus menegaskan bahwa penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor sosial, akses pelatihan, serta kondisi wilayah. Dalam konteks percepatan digitalisasi, penelitian ini juga memberikan peringatan bahwa penggunaan aplikasi pencatatan tidak serta-merta meningkatkan kualitas pelaporan jika tidak diikuti peningkatan pemahaman akuntansi, karena justru dapat memperlebar kesenjangan antara pelaku usaha yang paham konsep dan yang hanya sekadar memakai alat digital.

Dari sisi kontribusi ilmiah dan praktis, penelitian ini menggarisbawahi perlunya program peningkatan literasi akuntansi yang berkelanjutan, sesuai kebutuhan lokal, dan melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta komunitas UMKM. Meskipun jumlah responden dan cakupan wilayah penelitian masih terbatas, temuan ini membuka jalan bagi penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih besar menggunakan pendekatan kuantitatif ataupun mixed methods. Studi masa depan dapat difokuskan pada bagaimana perpaduan literasi digital dan literasi akuntansi berpengaruh terhadap ketahanan usaha dan potensi pertumbuhan UMKM di tengah ekosistem ekonomi digital yang terus berkembang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, perlu dorongan yang lebih kuat dari pelaku UMKM, pendamping usaha, serta pemerintah daerah untuk mengembangkan program peningkatan literasi akuntansi yang lebih praktis, bertahap, dan benar-benar menyesuaikan kebutuhan operasional di lapangan. Praktisi disarankan memberikan bimbingan langsung yang menitikberatkan pada keterampilan dasar penyusunan laporan keuangan sederhana, pemilihan serta penggunaan aplikasi pencatatan yang tepat, serta penanaman konsep akuntansi yang mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya membantu pelaku UMKM dalam mencatat transaksi, tetapi juga mendorong mereka agar mampu membaca, menginterpretasi, dan menilai kondisi keuangan usaha secara lebih matang sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih terarah dan rasional.

Di sisi lain, ruang yang terbuka bagi akademisi cukup luas untuk merancang model pelatihan kontekstual yang relevan dengan karakteristik lokal serta memperluas penelitian ke sektor dan wilayah yang lebih beragam. Penelitian mendatang dianjurkan menggabungkan teknik triangulasi yang lebih kuat melalui perpaduan wawancara, dokumen, dan observasi atau memadukan pendekatan kuantitatif agar hasilnya dapat diuji

secara lebih objektif. Selain itu, eksplorasi mengenai hubungan antara literasi digital, literasi akuntansi, dan keberlanjutan usaha dinilai penting untuk diperdalam, karena kombinasi ketiganya berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan UMKM di era ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwifanty, Delfiana Jesika; Leobisa, Jordan N; Bernoli, A. A. D. E. T. Y. (2025). *Kontribusi UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia Serta Peluang dan Tantangan dalam Era Digitalisasi Universitas Katolik Widya Mandira , Indonesia*. 2.
- González-prida, V., Pariona-amaya, D., Sánchez-soto, J. M., Barzola-inga, S. L., Aguado-riveros, U., Moreno-menéndez, F. M., & Villar-aranda, M. D. (2025). *Exploring the Effects of Financial Knowledge on Better Decision-Making in SMEs*. 1–25.
- Hafidzi, A. H., Fadah, I., & Awwaliyah, I. N. (2025). *DETERMINANTS OF THE QUALITY OF FINANCIAL REPORTS FOR MSMES IN BANYUWANGI REGENCY*. 01(01), 774–785.
- Hamzah, A., & Rahmawati, T. (2025). *Literacy and Skills ' Role in Enhancing Handicraft SMEs ' Performance and Reporting*. 29(02), 359–378.
- Lubis, M. A., Syahbudi, M., & Syarvina, W. (2025). *Penerapan Akuntansi dengan Aplikasi Buku Warung pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus pada Warung Lontong Bu Wardah)*. 11(2), 763–776.
- Mulyeni, S., Nugraha, H. S., Ulfha, S. M., & Asyifa, N. L. (2025). *Pemahaman Akuntansi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan*. 5(April).
- Nasution, Y. N., & Pakuan, U. (2025). *Analysis of Accounting Implementation in Msmes in Bogor Regency*. 122–129.
- Novatiani, R. A., & Kunci, K. (2025). *Pemahaman Akuntansi dan Kemampuan Pelaku UMKM Terhadap Penyajian Laporan Keuangan*. 8(2), 830–837.
- Suryahadyono, T. (2025). *THE EFFECT OF THE USE OF ACCOUNTING INFORMATION ON THE MSME SUCCESS*. April, 236–245.

Zebua, W. (2025). *The Role of Digital Transformation in Accounting Systems for the Transparency and Accountability of MSME Financial Statements*. 4(4), 590–598.